

REVITALISASI PERAN PROFETIK PESANTREN DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME AGAMA

Mujib Ridhwan¹

***Abstract:** Strong religious spirit is not accompanied by a proper understanding of religion will cause damage and madharat to themselves and others. Therefore, in this case religious education schools have a very important role to stem the madharat as violence, either violence motivated by religious sentiments, class, and regional sentiment. Unfortunately the role of pesantren which was originally to be a central and trusted by the community as well as educational institutions to study religion, now is in decline due to a number of things, such as education schools judged to be able to answer the challenges of the times for the future of their children. This is the work of the scholars in order to reinstate the schools function as a reference every issue surrounding communities. Prophetic role of schools should be re-built for the prosperity of the people of this country and build social justice for all people.*

***Keywords:** Prophetic Boarding School, Religious Radicalism*

Pendahuluan

Kekerasan yang mengatasnamakan agama (radikalisme agama) sampai sekarang masih terus berlangsung, meskipun beberapa pelaku terorisme sudah ditangkap. Tetapi penangkapan sejumlah pelaku dan otak terorisme yang mengatasnamakan agama sudah mendekam di penjara atau sudah menerima hukuman mati.

Paling awal dan sampai sekarang memperoleh perhatian luas di Indonesia pascatragedi 11 September dengan sasaran teror gedung pencakar langit World Trade Center (WTC) dan markas militer Amirika Serikat di Pentagon adalah ledakan bom di Legian, Bali, (12/10/2002) yang membuat sedikitnya 180 nyawa manusia melayang. Selain banyak dari warga Indonesia, korban lain yang tidak kalah banyak adalah warga Australia.

Jelas ini merupakan tragedi kemanusiaan yang luar biasa dan mengerikan memasuki awal tahun 2000. Meski sebagian besar menganggapnya merupakan tragedi kemanusiaan yang mengerikan, tetapi sebagian lain menganggap sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan dianggap sebagai suatu keberhasilan untuk meruntuhkan pamor Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Anggapan terakhir ini muncul dari bibir orang yang memiliki sentimen negatif terhadap Amerika Serikat, yang kemudian akrab disebut dengan muslim ekstrim atau radikal. Sebagai bukti, orang-orang muslim ekstrim yang anti Amerika Serikat itu memberikan stempel 'Sahid' kepada Amrozi sesaat setelah pria asal Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan itu ditembus tima panas oleh pasukan algojo bersenjata menyusul putusan Mahkamah Agung yang menyatakan Amrozi terbukti bersalah dalam ledakan bom Bali dan harus menjalani hukuman mati di depan pasukan bersenjata.

Pandangan yang bertolak belakang dengan kebanyakan orang dalam menyikapi ledakan bom Bali itu membuat pemerintah Indonesia mulai tersadarkan akan adanya ancaman laten terhadap kerukunan dalam berbangsa dan bernegara—meski sebelumnya (pascatragedi 11 Maret) pemerintah melalui TNI membentuk pasukan khusus yang menangani teror atau biasa disebut dengan pasukan khusus antiteror.

Dibentuknya pasukan khusus antiteror sama sekali tidak menyurutkan nyali dan mengendorkan perlawanan para aktifis ekstrim yang mencoba mengacaukan tatanan dunia dan Indonesia. Pasca ledakan bom Bali, ledakan-ledakan terus mewarnai kerukunan umat—

¹ STAI Al Hikmah Tuban

meski ledakan itu tidak banyak memakan korban nyawa manusia, tetapi setidaknya membuat orang-orang yang berada dalam kerumunan menjadi tidak nyaman, termasuk polisi juga merasa ada ancaman bahaya maut. Bukan hanya geraja, masjid juga menjadi sasaran ledakan bom pasca ledakan bom Bali.

Ketidakadilan Bergeser ke Stigma Agama

Benarkah teror itu berstigma agama?. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, lebih dulu dicoba untuk diketahui siapa para pelaku teror di Indonesia. Kita ambil satu contoh pelaku teror yang sudah dihukum mati, Amrozi, menurut pengakuannya ia adalah satu dari santri atau murid Abu Bakar Ba'asyir. Pertanyaan berikutnya, siapa Abu Bakar Ba'asyir?. Pertanyaan ini untuk mengungkap pemikiran siapa yang ada dibalik gerakan yang dilakukan Amrozi.

Setidaknya KH Abdurrahman Wahid membahas khusus tentang Abu Bakar Ba'asyir sebagaimana dalam artikelnya berjudul "Benarkah Ba'asyir Teroris" yang dimuat Duta Masyarakat dan ditulis ulang dalam bukunya "Islamku, Islam Anda, Islam Kita". Dalam tulisan itu, Gus Dur panggilan akrab KH Abdurrahman Wahid menyebut dua pandangan berbeda dalam memahami biografi Ba'asyir, terutama biografi yang menyangkut tentang teroris. Pandangan pertama yang berasal dari intelejen, bahwa Abu Bakar Ba'asyir termasuk pimpinan Jama'ah Islamiah (JI) di kawasan Asia Tenggara. Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah memasukkannya ke dalam daftar organisasi terorisme internasional sebagai perkumpulan ke 88.² Pandangan kedua, menolak JI dimasukkan kategori teroris internasional.³ Gus Dur tidak mengambil sebuah kesimpulan dalam tulisan ini, apakah Ba'asyir benar-benar tokoh dibalik teroris atau tidak, ia hanya meminta agar berhati-hati dalam memberikan stigma kepada sosok Ba'asyir, karena tuduhan teroris kepada Ba'asyir belum tentu benarnya.

Jika pandangan pertama yang memberikan stigma bahwa Ba'asyir itu seorang tokoh teroris maka semakin mengukuhkan bahwa teroris yang berlangsung di negeri ini bisa dikatakan berbasis agama atau teroris yang berstigma agama, karena Amrozi yang divonis mati menyusul tindakannya mengguncang Bali dengan bom itu termasuk salah satu alumnus Pondok Pesantren Ngruki yang diasuh Abu Bakar Ba'asyir. Tetapi hal itu juga bisa terbantahkan, karena bisa saja Ba'asyir tidak pernah mengajarkan kepada santri-santrinya untuk melakukan tindakan radikalisme, tetapi pihak lain yang mencuci otak sehingga Amrozi menjadi seorang teroris. Senyuman dan pekikan kalimat, Allahu Akbar dari bibir Amrozi menjelang ditembak mati, semakin mengukuhkan bahwa teror yang dilakukan Amrozi mendekati teror bertendensi agama. Tetapi apakah murni karena agama atau ada faktor lain, sehingga menyebabkan pria yang terlahir dari sebuah kampung di pelosok Lamongan (desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro)⁴ itu nekat melakukan tindakan pengeboman.

² Organisasi ini seringkali disandingkan dengan jaringan radikalisme internasional yang bernama Al-Qa'idah. Sebagai sebuah organisasi gerakan yang tidak dibatasi oleh wilayah teritorial sebuah negara. JI nampaknya sudah sangat siap dan rapi dengan sebuah pedoman bertitelkan PUPJI (Pedoman Umum Perjuangan Al-Jama'ah Al-Islamiyah yang membuat tujuan, target, dan strategi untuk proyek "Khilafah Establishing (pembangunan kembali khilafah global sebagai program besarnya. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negera Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, Oktober 2006), 319.

³ *Ibid.*

⁴ Desa Tenggulun adalah hanya berjarak beberapa ratus meter dari kawasan hutan yang berada di wilayah administrasi Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kranji. Sebelum menginduk ke kecamatan Solokuro, desa Tenggulun masuk kecamatan Paciran. Banyak anak-anak muda dari desa Tenggulun ini yang nyantri ke pesantren dan merantau ke luar daerah, termasuk terdapat beberapa teman penulis yang berasal dari desa Tenggulun yang nyantri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Terlepas dari analisa di atas, sesungguhnya masih ada analisa lain yang patut menjadi pertimbangan untuk menentukan apakah teror yang sekarang ini didasari agama atau masih ada faktor lain yang lebih mendekati benar dibanding faktor agama. Kerena sesungguhnya tidak satupun agama di dunia ini yang menghalalkan perbuatan radikalisme, termasuk radikalisme agama yang menggunakan nama agama Islam sebagai pijakan dasarnya untuk melakukan tindak kekerasan. Islam mengajarkan hidup tanpa kekerasan. Satu-satunya alasan untuk menggunakan kekerasan adalah jika kaum Muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (*Idza ukhriju min diyarihim*). Itupun masih diperdebatkan, bolehkah kaum muslimin membunuh orang lain, jika jiwanya sendiri tidak terancam.⁵

Nabi Muhammad ketika masuk kota Yasrib (sekarang Madinah) dalam kapasitasnya sebagai seorang yang muhajirin (orang yang hijrah dari Makkah), berhasil menyatukan berbagai suku dan berbagai agama. Ada agama Yahudi dan Nasrani waktu itu di Yasrib dan terdapat suku Khazraj dan Aus. Perbedaan suku dan agama itu mampu diselesaikan dengan komunikasi dan tanpa kekerasan.⁶

Persaudaraan pada masa Nabi Muhammad di Madinah benar-benar terbangun dengan sangat baik, bukan hanya persaudaraan antarumat muslim, tetapi persaudaraan muslim dengan umat lain juga tercipta sangat harmonis. Tak heran, kemudian banyak umat non muslim masuk memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, karena akhlak dan upaya menyatukan umat berhasil dengan sangat baik. “Bagi kami amalan kami, dan bagi kalian amalan kalian (*Lanaa a’maaluna walakum a’maalukum*)”. Pada masa itu, persaudaraan dijunjung paling tinggi. Tetapi belakangan pada masa Nabi di Madinah, ada segelintir orang yang merasa iri hati dengan keberhasilan Rasulullah Muhammad dalam membangun kebersamaan dan kerukunan umat, salah satunya yang hatinya terkotori sifat iri adalah Abdullah bin Ubay bin Salul al-Aufy.

Sebenarnya kalau berbicara tentang kekerasan dengan mengatasnamakan agama, bukan hanya agama Islam yang disalahgunakan oleh kelompok kecil untuk melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan, tetapi agama-agama lain juga mengalami hal serupa. Seperti disampaikan H Abdul Fatah,⁷ Staf ahli Menteri Agama RI Bidang Kerukunan Umat Beragama dan Hak Asasi Manusia, bahwa ada anggapan salah bahwa radikalisme agama hanya terdapat pada agama Islam saja. Radikalisme agama terdapat pada hampir setiap agama, hanya saja dalam konteks Indonesia yang mayoritas adalah pemeluk Islam maka tampak seakan-akan agama Islamlah yang memiliki kelompok radikal.

Seperti Hindu fundamentalis/ekstrim di India, karena tindakannya tokoh perdamaian dan kemanusiaan yang juga beragama Hindu, Mahatma Gandhi terbunuh oleh seorang aktifis Hindu fundamentalis, Naturam Godse pada 30 Januari 1948. Aktifis Hindu fundamentalis marah karena Gandhi menginginkan kaum Hindu dan Muslim diberi hak yang sama.

Lantas kalau bukan agama, faktor apa yang menjadi penyebab terorisme di Indonesia. Terdapat analisa yang menyebut bahwa terorisme terjadi karena terjadi ketidakadilan oleh Amerika Serikat dan sekutunya dalam mengambil sikap politiknya. Tudingan yang kerap kali muncul adalah sikap Amerika Serikat yang dianggap tidak memenuhi rasa keadilan adalah saat memutuskan untuk memerangi Irak dan Afghanistan (keduanya berpenduduk

(pesantren berbasis NU yang waktu itu diasuh Almaghfurlah KH Baqir Adelan—mantan Rois Syuriah PCNU Lamongan) di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Lamongan.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita...*, 346.

⁶ Mujib Ridlwan, *Komunikasi Lintas Agama dalam Perspektif Islam* (Tuban: Jurnal Studi Keislaman Al Hikmah, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011), 30.

⁷ <http://www.republika.co.id> diunduh 8/6/2012, makalah disampaikan dalam acara workshop dengan tema “Membangun kesadaran dan starategi dalam menghadapi gerakan radikalisasi agama di Palu” pada 21/5/2012.

mayoritas muslim). Mengapa Amerika Serikat dan sekutunya tidak berani mengambil sikap serupa terhadap Yahudi yang terus melancarkan serangan ke Palestina. Ini adalah pernyataan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan yang dipertontonkan oleh pemerintah Amerika Serikat saat itu. Dengan berbagai dalih, akhirnya Irak dan Afghanistan harus diluluhlantakkan oleh Amerika dan sekutunya. Inilah alasan pembenar yang sedikit lebih kuat untuk mengatakan bahwa teror yang terjadi di Indonesia dan beberapa belahan bumi belakangan ini disebabkan adanya ketidakadilan yang dipertontonkan oleh negara adidaya kepada negara-negara berkembang.

Contoh lain bentuk ketidakadilan adalah kesenjangan ekonomi. William Nock penulis buku "Perwajahan Dunia Baru" mengatakan, terorisme yang belakangan ini marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia". Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika pola ekonomi seperti itu terus berlangsung pada tingkat global, maka yang terjadi reaksinya adalah terorisme internasional. Namun jika pola ekonomi seperti ini diterapkan pada tingkat negara tertentu, maka akan memicu tindakan terorisme nasional.⁸

Problem kemiskinan, pengangguran dan keterjepitan ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi orang yang sangat kejam dan dapat melakukan apa saja, termasuk melakukan terror.

Semangat Beragama Kuat, Minim Pemahaman

Penyebab lain terjadinya kekerasan berkedok agama adalah adanya semangat yang menggelora pada dada anak-anak muslim dalam menjalankan agamanya, tetapi tidak dibarengi dengan pendalaman ilmunya. Agama yang dipegang oleh orang-orang yang sangat bersemangat dalam beragama, tanpa dibarengi dalam memahami agama yang baik akan menimbulkan kerusakan. Sebagaimana disampaikan KH Musthofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus, semangat beragama yang luar biasa, namun pendalaman agama yang sangat minim dapat menimbulkan kebenarannya sendiri dengan menyalahkan pihak lain.⁹

Muslim ekstrim lebih banyak belajar keagamaan secara tekstual dan mengesampingkan kontekstual atau apa yang terjadi di sekitar kita. Ibadah yang tidak sesuai dengan pemahannya dikatakan bid'ah. Tentu ini sangat berlawanan dengan konsep beragama yang diwariskan oleh para wali di tanah Jawa yang menyebarkan Islam dengan sangat damai dan santun, bukan dengan jalan kekerasan dan meledakkan bom.

Para wali memasukkan ajaran Islam melalui sel-sel budaya Jawa. Hasilnya, ajaran agama Islam mampu diterima dengan baik oleh orang-orang Jawa yang sebelumnya beragama Hindu. Tidak ada paksaan untuk mengikuti ajaran agama Islam. Satu contoh, Sunan Bonang, Makdum Ibrahim tidak segan-segan menggunakan wayang dan gending untuk memasukkan ajaran Islam. Wayang dan gending yang sebelumnya merupakan tradisi Jawa itu tergeser oleh ajaran-ajaran Islam.

Jika dinalar secara tekstual, maka gending dan wayang bisa dikategorikan sebagai kegiatan bid'ah, karena pada masa Nabi Muhammad s.a.w. tidak ada dakwa dengan memanfaatkan gending dan wayang. Tetapi Nabi Muhammad sangat menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Bagi muslim yang hanya memahami agama secara tekstual, tentu akan memiliki pandangan negatif terhadap muslim lain yang beribadah "tidak sesuai" sunah nabi secara tekstual.

⁸ <http://www.pesantrenvirtual.com>, Itho' Athoillah,

⁹ <http://www.wahidinstitute.org>, 24/3/2008.

Sekularisme Membonceng

Saat ramai dibicarakan bahwa terjadinya teror itu berstigma agama, tiba-tiba muncul paham yang mengusik kemarahan orang-orang beragama. Paham yang berasal dari sekularisme (paham anti agama) mengatakan bahwa agama itu dinilai menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Tentu pernyataan dari paham sekularisme ini membuat merah telinga bagi muslim dan kemudian muncul paham baru yang mengatakan bahwa dunia sekarang tidak barokah karena dipimpin oleh orang-orang yang dikendalikan *thaghut-thaghut*.¹⁰

Sekularisme mencoba membonceng untuk melemahkan umat beragama dalam peristiwa-peristiwa terorisme. Tapi keinginan melemahkan itu bisa dikatakan gagal, karena justru menambah persoalan baru dengan bertambahnya muslim ekstrim. Anak-anak muda (Islam ekstrim) kemudian menganggap, bahwa orang-orang yang tidak beragama patut untuk diperangi. Karena tidak cukup alat untuk memerangi, maka yang bisa dilakukan adalah perang dengan model menyerang-menyelinap atau gerilya (teror).

Bahkan kini bukan hanya orang perorang yang menjadi sasaran, tetapi panggung politik mulai menjadi pijakan untuk menumbangkan orang-orang yang dianggap sebagai *thaghut-thaghut*. Pancasila yang menjadi dasar negara ini hendak direduksi atau bahkan dihilangkan sama sekali dengan menggantinya Islam sebagai dasar negara.

Gus Dur semasa hidupnya berpesan agar tidak bergeser dari pancasila. Menurut Presiden ke 4 RI itu, menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu kewajiban agama. Ini berdasarkan pandangan para kiai NU masa awal. Ada upaya dari kelompok Islam fundamentalis untuk mengubah negara demokrasi berasaskan pancasila menjadi negara agama. Gus Dur meminta, tidak perlu ada negara agama di Indonesia.

Karena itu, kata Gus Dur, semua organisasi Islam di negeri ini harus merumuskan nasionalismenya sendiri-sendiri. Kelompok yang dibilang ekstrimis, fundamentalis, atau radikal misal nya, juga merumuskan nasionalismenya. Bisa saja rumusan nasionalisme mereka tidak sama dengan rumusan NU atau Muhammadiyah.

Gus Dur menjelaskan, "Nasionalismenya HTI, itu punya rumusan sendiri. Itu wajar. Namanya juga manusia. Yang jelas, mereka mau *nggak* mau harus melakukannya karena UUD 1945 yang mewajibkan semangat kebangsaan. Harusnya dicari titik kesamaannya bukan perbedaannya. Sebab jika tidak, maka "peperangan" yang akan terjadi. Tidak seharusnya antar sesama muslim saling mengafirkan satu sama lain.

Apakah benar agama menjadi penyebab kemunduran umat?. Ini sebenarnya sejak lama dalam ilmu sosial sudah muncul sejumlah teori, terutama teorinya Marx dan Weber. Dalam hal ini, dua orang tokoh sosial ini berseberangan pendapat. Menurut Marx, agama bisa meninabobokkan orang-orang yang beragama dalam kemajuan sisi materi. "Jadi dalam suatu periode yang stabil, apabila kesadaran kelas itu rendah tingkatannya (tidak memikirkan kelas secara materi--asketisme)¹¹, maka agama dianggap sebagai 'candu bagi manusia'. Perubahan revolusioner lalu menuntut supaya ilusi dan institusi agama itu dihancurkan," demikian pandangan Marx.¹²

¹⁰ *Thaghut* adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t. Kata "*Thaghut*" terdapat dalam Al Qur'an, Surah Al Baqarah, ayat 256. Arti dari ayat tersebut sebagai berikut, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetau. (Dikutip dari pidato Prof. Dr. H. Mahmud Manan, MA, saat pidato pengukuhan menjadi guru besar Universitas Sunan Giri di Islamic Centre, pada Minggu, 11/10/2012.

¹¹ Asketisme adalah paham yang menjalankan kesederhanaan, paham tasawuf, paham sufi.

¹² Doyle Paul Johnson, (Diindonesiakan Robert M.Z. Lawang), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988). 237.

Tetapi pendapat Marx yang mirip—kalau tidak disebut sama—dengan paham sekularisme di atas mendapat perlawanan dari Weber. Menurut pandangan Weber, teori Marx dinilai berat sebelah yang hanya mengakui pengaruh ekonomi dan materi serta menyangkal bahwa ide-ide, bahkan ide-ide agama dapat mempunyai pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia. Weber menekankan bahwa orang mempunyai kepentingan ideal dan juga material. Kepentingan ideal dapat mempengaruhi motivasi manusia secara independen, kendati kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan materilnya.¹³

Prof Marzani Anwar dalam pengantarnya di dalam buku berjudul “Sufi Perkotaan, Menguak Spritualitas di Tengah Kehidupan Modern” menjelaskan, paradigma “The Idea of Progres” (gagasan tentang kemajuan) masih sangat dominan dalam alam pikiran masyarakat modern (baca; Barat). Diakui atau tidak, hal itu merupakan penyangga bagi kemajuan teknologi modern yang memiliki arti sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Tetapi justru di titik ini pula berbagai kritik mulai dilontarkan tatkala prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan. Maka yang terjadi adalah proses pendangkalan hidup. Nilai-nilai hidup seperti kebersamaan, keharmonisan, solidaritas sosial, kasih sayang antarsesama, telah bergeser.¹⁴ Artinya agama masih sangat dibutuhkan di tengah masyarakat modern. Buktinya, masyarakat perkotaan yang dulu hanya berkuat pada materi, kini banyak muslim aktif di pengajian-pengajian dan dialog agama. Ini sekaligus mementahkan paham sekularisme, yang mengatakan agama menjadi salah satu penyebab kemunduran umat.

Faktor Penyebab Terjadinya Radikalisme

Rasulullah Muhammad SAW pernah mengingatkan kepada umatnya agar tidak terjebak pada tindakan ekstremisme (*at-tatharuf al-diniy*), berlebihan (*ghuluw*), berpaham sempit (*dhayyiq*), kaku (*tanathu’/rigid*), dan keras (*tasyaddud*).

Meski demikian masih saja orang yang mengatasnamakan Islam melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Lebih kongkritnya, beberapa penyebab masih terjadinya radikalisme itu, diantaranya:

1. Faktor Pemikiran

Merebaknya dua trend paham yang ada dalam masyarakat Islam, yang pertama menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran ummat Islam. Sehingga jika ummat ingin unggul dalam mengejar ketertinggalannya maka ia harus melepaskan baju agama yang ia miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofis anti terhadap agama.

Sedang pemikiran yang kedua adalah merefleksikan penentangannya terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolerir lagi, dunia saat ini dipandanganya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT, penuh dengan kenistaan, sehingga satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung dari pada paham fundamentalisme.

Kedua corak pemikiran inilah yang jika tumbuh subur dimasyarakat akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif bagi bangsa bahkan agama yang dianutnya. Kedua trend pemikiran yang satunya menolak agama dan yang kedua mengajak kepada paham agama yang keras, justru akan melahirkan reaksi yang bertentangan dengan misi

¹³ *Ibid*, 237-238.

¹⁴ Muh Adlin Sila, dkk, *Sufi Perkotaan Menguak Fenomena Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009), XII.

diciptakannya manusia oleh Allah SWT di semesta ini sebagai makhluk yang seharusnya mendatangkan kemakmuran dan perdamaian dunia.

2. Pemahaman Agama yang Dangkal

Radikalisme bisa muncul karena pemahaman agama yang dangkal dan menyebabkan kekeliruan dalam cara beragama. Banyak dari kelompok orang yang lebih memilih memperdalam agama, namun tidak berdasarkan sumber yang otentik, ataupun ulama yang benar-benar memiliki pemahaman agama yang luas dan benar.

Terkadang sumber bacaannya adalah buku-buku terjemahan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, menerima ilmu dari orang yang pemahaman agamanya sangat dangkal. Ahli kimia berbicara al-Qur'an, ahli kedokteran berbicara tafsir, ahli teknik bom berbicara fiqh jihad.

Padahal al-Quran, tafsir, dan fiqh jihad memiliki karakteristik dan syarat-syarat yang sangat teliti dan khusus dan harus tepat sesuai fungsi dan kegunaannya. Hal itu sama saja, dengan apa jadinya jika seorang ahli agama berbicara kedokteran, berbicara pertanian, teknik mesin dan lain-lain.

Maka memahami sesuatu ilmu termasuk agama harus berdasarkan dari sumber dan ahlinya yang otentik, jika tidak akan terjadi penyelewengan-penyelewengan kesimpulan yang diwujudkan melalui aksi kekerasan yang berakibat fatal bagi manusia itu sendiri.

3. Faktor Politik dan Ekonomi

Stabilitas politik yang dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua Negara. Kehadiran para pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, dan menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentu akan melahirkan kebanggaan dari semua anak bangsa untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Mereka akan sayang dan menjaga kehormatan negaranya baik dari dalam maupun dari luar.

Namun sebaliknya jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik yang membodohi rakyatnya, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

Bisa mengambil contoh pada gerakan khawarij pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib RA. yang merupakan gerakan terorisme masa lalu yang juga disebabkan oleh munculnya stigma ketidakstabilan dan ketidakadilan politik pada waktu itu. Sehingga munculah kelompok-kelompok yang saling mengklaim paling benar, bahkan saling mengafirkan satu sama lainnya. Pengalaman suram masa silam itu menjadi pelajaran berharga bagi umat muslim yang tidak perlu diulang kembali.

4. Faktor Sosial

Diantara faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya kondisi konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan memusuhi masyarakat itu sendiri. Jika sekelompok orang ini berkumpul menjadi satu atau sengaja dikumpulkan, maka akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam gerakan agama sempalan, biasanya mereka lebih memilih menjadikan pandangan tokoh atau ulama yang keras dan kritis terhadap pemerintah. Karena mereka beranggapan, kelompok ulama yang memiliki pandangan moderat telah terkooptasi dan

bersekongkol dengan penguasa. Sehingga ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin itu tidak mereka ambil bahkan dijauhkan dan mereka lebih memilih pemahaman yang keras dari ulama yang kritis tersebut. Dari sinilah lalu, pemikiran garis keras Islam sesungguhnya sangat kecil, dan tidak mencerminkan wajah Islam yang sebenarnya. Namun gerakan dan tindakannya yang nekat dan tidak terkontrol, menjadikan wajah Islam yang moderat dan mayoriats itu seolah tertutup dan hilang.

Maka tugas kita adalah mengembalikan fungsi ulama dan pesantrennya sebagai pengawal masyarakat dari penyimpangan-penyimpangan pemahaman dan akidah, serta mengembalikan kepercayaan ummat yang putus asa dengan kondisi sosial yang ada, untuk tidak lebih tergelincir jauh kepada kelompok yang cenderung menghalalkan segala cara untuk melakukan proses perubahan sosial yang berlandaskan pada ajaran agama. Dalam hal ini kelompok moderat Islam harus lebih disuport dan dibantu, ketimbang energi kita hanya dikuras untuk menghabisi kelompok-kelompok radikal saja. Peran kiai dan pesantrennya lebih didorong ke depan untuk kembali memerankan fungsinya sebagai bagian dari *waratsatul ambiya' dan penerus para nabi*.

Merevitalisasi Peran Profetik Pesantren

Menarik perhatian, dari sekian pelaku teror yang tertangkap adalah orang-orang intelektual, terutama otak dibalik teror bom, sebut saja dr. Ashari. Setidaknya, ia pernah duduk di bangku perkuliahan. Amrozi pernah duduk di bangku pesantren. Belakangan terendus sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi direkrut menjadi bagian dari kegiatan terorisme. Meskipun pendidikan bukan merupakan faktor langsung penyebab suburnya terorisme, tetapi pendidikan yang berjalan pada jalur salah akan menyebabkan tumbuh suburnya terorisme. Karenanya, peran Perguruan Tinggi Islam dan Pondok Pesantren sangat vital dalam mencegah merebaknya aksi terorisme.

Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang berada dibawah NU dan Muhammadiyah, sejak lama telah memilih mengembangkan pola pembelajaran yang berbasis kebangsaan, misalnya tentang kerukunan umat, toleransi umat beragama, dan kesantunan. Pilar-pilar penguatan kerukunan umat, toleransi umat beragama, dan kesantunan bisa menjadi bagian yang sangat penting dalam mencegah radikalisme, baik radikalisme yang dilatarbelakangi oleh sentimen keagamaan, sentimen kedaerahan, atau sentimen warna kulit.

KH Musthofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus, pesantren selama ini mengikuti jejak dai-dai di tanah air semisal Wali Songo, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, *ta'lim* dan *tarbiyah*, melainkan juga *tarbiyyah sulukiyah* (pendidikan budi pekerti). "Pesantren sekarang ini ya harus mengambil posisi ini. Kalau tidak, tidak hanya Indonesia yang akan kacau, dunia juga akan kacau," kata Gus Mus.

Masih mengutip perkataan Gus Mus yang dilansir <http://www.wahidinstitute.org>, bahwa belakangan ini peran kiai dan pesantren seakan tidak tampak dan tenggelam. "Apakah ini karena pemangku pesantren yang menurun semangatnya, menurun kedalaman ilmunya, atau apa?" Tanya Gus Mus.

Bicara tentang peran pesantren, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari organisasi terbesar di negeri ini, yaitu Nahdhatul Ulama' (NU) yang memiliki paling banyak pondok pesantren di tanah air. KH Salahuddin Wahid dalam makalahnya, "Pokok-pokok Pikiran Tentang NU Masa Depan" yang dipaparkan dalam acara sarasehan nasional pra muktamar NU ke XXXII di Caganjur yang dihelat PP ISNU pada 13 Maret 2010, menjelaskan, untuk memahami pesantren di Indonesia tidak bisa melepaskan NU, karena untuk memahami NU seseorang harus paham tentang 4 hal, diantaranya; pertama, ajaran ahlussunnah wal jama'ah, diantaranya salah satunya meliputi kehidupan bermasyarakat (*ukhuwah, tasamuh, tawassuth, dan tawazun*).

Dari empat prinsip (*ukhuwah, tasamuh, tawassuth, dan tawazun*) dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat-nya, NU bisa menjadi garda terdepan dalam membangun

persaudaraan dengan mengambil prinsip *ukhuwahnya*, membangun toleransi antarumat beragama dengan mengambil prinsip *tawasuth dan tawazun*. Jika pesantren di Indonesia ini mengambil prinsip sebagaimana prinsip pesantren yang dijalankan NU, maka toleransi antarumat beragama akan bisa terbangun dengan baik dan tidak ada lagi kekerasan yang dilatabelakangi agama.

Sebagian ulama' dan anak-anak muda NU telah mengaktualisasikan prinsip *ukhuwah, tawasuth, dan tawazun* dalam bentuk formalnya, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB).

Kedua, Gus Sholah panggilan akrab KH Shalahuddin Wahid (pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang) menempatkan posisi pesantren sesuatu yang penting dipahami saat hendak memahami NU, karena keberadaan NU tidak bisa dilepaskan dari keberadaan ulama' dan pesantren. Jadi peran pesantren yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah yang berprinsip pada *ukhuwah, tasamuh, tawassuth, dan tawazun* menempati peran yang sangat penting dalam mencegah atau membendung tindak kejahatan terorisme. Apalagi pesantren NU sudah menyebar ke seluruh penjuru tanah air.

Syeikh Yusuf Qaradhawi¹⁵ memaparkan tiga problem utama ekstrimisme agama. Pertama; tindakan ekstrimisme (melampaui batas) itu merupakan sesuatu yang sangat sulit diterima atau disetujui oleh manusia biasa. Meskipun mungkin ada sebagian orang yang dapat hidup dengan praktik-praktik yang melampaui batas, namun mayoritas manusia tidak mungkin bertindak demikian. Karenanya dapat dikatakan ekstrimisme itu sebenarnya berlawanan dengan sifat manusia (*human nature*). Kedua; tindakan ekstrimisme itu tidak berumur panjang, secara alamiah kemampuan orang untuk bertahan khususnya terhadap hal-hal yang berbau eksekutif itu terbatas. Dan karena pada dasarnya manusia itu cepat bosan, maka ia tidak bakal mampu bertahan dengan tindakan-tindakan melampaui batas untuk jangka waktu lama. Ketiga; praktik-praktik yang melampaui batas itu membahayakan dan melanggar hak dan kewajiban pihak lain.¹⁶

Qardhawi menyebutnya, ekstrimisme bukanlah merupakan ajaran Islam. Ia sependapat dengan Gus Dur, prinsip NU dan Muhammadiyah, bahwa Islam itu lurus, adil, moderat, dan seimbang. Seperti prinsip NU yang menggunakan istilah lain, *tawasuth, tawazun, tasamuh, dan ukhuwah*.

Bagaimana peran profetik pesantren dalam menanggulangi radikalisme agama? Meskipun pendidikan bukan merupakan faktor langsung yang dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengrusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada ummat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang usianya sudah sangat tua, sejak Islam masuk nusantara para wali sudah memulai penyebaran Islam salah satunya melalui pendidikan pesantren. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan dari sistem zawiyah (pembelajaran atau transmisi

¹⁵ Sarjana muslim yang terlahir di Mesir dan mengabdikan ilmunya di Dhoha, Qatar. Ia seorang muslim yang taat, yang memperlakukan ajaran-ajaran Islam dengan cara serius. Tapi menurut pandangan sarjana Barat, seperti penilaian Charles Kurzman, Yusuf Qaradhawi dikategorikan sebagai pemikir Islam yang mempunyai pandangan liberal khususnya pikiran-pikirannya yang berkaitan ekstrimisme.

¹⁶ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 34-35.

keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran agama.¹⁷

Pesantren waktu itu menempati posisi sangat strategis dalam pengembangan agama, budaya, dan politik. Dalam pengembangan agama, ilmu yang disebarkan kepada masyarakat bermula dari pesantren. Dalam pengembangan budaya, pesantren juga menjadi sentral transformasi budaya. Sedangkan dari sisi politik, pesantren yang didirikan oleh para wali menempati posisi paling strategis, karena para wali saat itu selain menjadi pemuka agama, juga menjadi penggagas berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Sebagai contoh, Sunan Giri dengan pesantrennya yang terletak di puncak perbukitan di bagian selatan wilayah Gresik, Jawa Timur. Menurut kesejarahan, Sunan Giri merupakan figur dibalik layar bagi lahirnya kesultanan Islam Demak Bintoro di Jawa Tengah.¹⁸

Pesantren¹⁹ yang awalnya menjadi sentral perkembangan agama, budaya, dan politik ini mengalami pasang surut dalam mengambil perannya. Salah satunya, peranan pesantren pada masa orde baru kurang mendapat tempat, karenanya pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil yang berada dalam kerajaan. Peran sentral pesantren dalam pengembangan agama, budaya, dan politik menjadi hampir semuanya berkurang—kalau tidak dikatakan hilang—, yang tersisa hanyalah kajian-kajian agama yang bersifat konvensional (mengaji pemikiran-pemikiran ulama salaf, sementara pemikiran-pemikiran ulama khalaf belum tersentuh oleh pesantren).

Masa KH Abdurrahman Wahid, pesantren memperoleh angin segar untuk mengembalikan perannya sebagai lembaga yang mentransformasikan budaya, agama, dan bahkan politik. Gus Dur panggilan KH Abdurrahman Wahid yang juga keluarga pesantren memberikan peluang seluas-luasnya kepada santri, kiai atau keluarga kiai untuk ikut berpolitik praktis. Setidaknya, Gus Dur telah memberikan contoh langsung dalam berpolitik praktis.

Di masa Gus Dur inilah pesantren menjadi lebih toleran dan bersikap moderat. Contoh, hubungan NU dan Muhammadiyah yang sebelumnya sangat kaku, sudah mulai mencair. Bahkan Gus Dur sendiri saat menulis bukunya “Islamku, Islam Anda, Islam Kita” yang diminta untuk memberikan kata pengantar dari buku setebal 411 halaman itu, adalah M. Syafi’i Anwar, seorang pelajar yang berlatar belakang Muhammadiyah.

Sedangkan hubungannya dengan agama-agama non muslim, pesantren juga telah mengambil peran penting. Beberapa pengasuh pesantren menjadi pengurus, bahkan menjadi ketuanya dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), yang terdiri dari berbagai agama di tanah air. Melihat dari perkembangan sekarang ini, pesantren bisa menjadi oase dari pertemuan kelompok-kelompok berseberangan.

Itu artinya, pesantren dibawah dua organisasi terbesar di tanah air sudah mampu membawa pesantren ke arah moderasi, pluralisme dan keseimbangan dan sekaligus menunjukkan perbedaan dari kedua organisasi itu semakin tipis. Bagaimana dengan pesantren yang tidak menginduk atau tidak mengambil NU dan Muhammadiyah sebagai *madhabnya*, seperti pesantren Gontor di Ponorogo. Pesantren Gontor sebenarnya tidak perlu diragukan lagi dalam mengambil sikap ‘tengah’ atau moderasi. Ia justru bisa dikatakan lebih ‘tengah’ dari NU dan Muhammadiyah, terbukti santrinya bukan hanya dari satu golongan. Santrinya dari berbagai macam golongan, anak-anak orang Muhammadiyah dan NU bisa mengambil pendidikan di pesantren Gontor. KH Hasyim Muzadi, mantan Ketua PBNU itu

¹⁷ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 45.

¹⁸ *Ibid*, 45-46

¹⁹ Pesantren adalah pendidikan yang bercirikan dengan sedikitnya memiliki lima komponen, diantaranya, memiliki kiai, santri, pemonjoran, musholla, dan kitab kuning.

alumnus pesantren Gontor, begitu juga Din Syamsudin, Ketua Umum PP Muhammadiyah juga pernah *nyantri* di pesantren sama. Dua pimpinan organisasi ini kemudian mampu menciptakan hubungan NU dan Muhammadiyah semakin cair, karena keduanya dari pesantren sama yang berujung pada komunikasi kedua pimpinan organisasi itu menjadi lebih mudah.

Pemahaman ajaran agama yang tidak monolitik, ini mampu diminimalisir perbedaannya, sehingga perbedaan itu benar-benar menjadi rahmah. "Perbedaan umatku itu rahmat".

Dari beberapa penjelasan di atas, pesantren seharusnya mempunyai masa depan yang sangat baik untuk memerankan diri sebagai penggerak moderasi, pluralisme, dan keseimbangan di tanah air.

Tetapi ada bentuk pesantren lain yang tidak sama dengan pesantren pada umumnya, yaitu pesantren Ngruki di Solo yang diasuh oleh KH Abu Bakar Ba'asyir. Pesantren ini diduga kuat menjadi basis pendidikan para "mujahid" (yang berjuang dengan kekerasan). Sebagian besar ulama Indonesia tidak setuju dengan pola jihad dengan cara kekerasan, alasannya Nabi Muhammad S.A.W ketika menyiarkan agama Islam dengan cara santun dan lembut.

Karenanya, tidak ada kata lain kecuali pesantren itu meneruskan pola perjuangan Nabi Muhammad S.A.W dengan cara yang santun dan lembut, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Penutup

Semangat beragama yang kuat tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang tepat akan menimbulkan kerusakan dan *madharat* bagi dirinya dan orang lain. Karenanya, pendidikan agama dalam hal ini pesantren memiliki peran yang sangat penting untuk membendung terjadinya *kemadharatan* berupa kekerasan, baik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh sentimen agama, golongan, maupun sentimen kedaerahan.

Sayangnya peran pesantren yang awalnya menjadi sentral dan sekaligus dipercaya masyarakat sebagai lembaga pendidikan untuk menimba ilmu agama, sekarang sedang mengalami penurunan yang disebabkan oleh sejumlah hal, diantaranya karena pendidikan pesantren dinilai tidak mampu menjawab tantangan zaman untuk masa depan anak-anaknya.

Inilah yang menjadi pekerjaan bagi kiai agar mengembalikan lagi fungsi pesantren sebagai rujukan setiap persoalan masyarakat sekitarnya. Peran profetik pesantren harus kembali dibangun untuk kemakmuran masyarakat dan membangun negeri ini berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Daftar Rujukan

- A. Sirry, Mun'im. *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Bawani, Imam, dkk. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2011
- Ridlwani, Mujib. *Komunikasi Lintas Agama dalam Perspektif Islam* (Tuban: Jurnal Studi Keislaman Al Hikmah, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011
- Sila, Muh Adlin, dkk. *Sufi Perkotaan Mengungkap Fenomena Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009
- Paul Johnson, Doyle. (Diindonesiakan Robert M.Z. Lawang), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1988
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negera Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, Oktober 2006
- <http://www.pesantrenvirtual.com>, Itho' Athoillah, 2010

<http://www.wahidinstitute.org>,

<http://www.republika.co.id>, makalah disampaikan dalam acaraworkshop dengan tema
"Membangun kesadaran dan starategi dalam menghadapi gerakan radikalisasi agama
di Palu"

<http://sosbud.kompasiana.com>, makalah "Radikalisme agama, bisakah kita serius
menanganinya."